

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Kecamatan Bandungan

4.1.1. Letak dan Keadaan Wilayah

Kecamatan Bandungan secara geografis terletak di lereng Gunung Ungaran. Kecamatan Sumowono, Kecamatan Bergas, Kecamatan Bawen, Kabupaten Kendal, Kecamatan Ambarawa dan Kecamatan Jambu adalah Kecamatan yang berada di sekitar Kecamatan Bandungan. Kecamatan Bandungan juga terletak antara Kabupaten Semarang dan Kabupaten Temanggung sehingga sangat strategis sebagai jalur penghubung. Letak astronomis Kecamatan Bandungan yaitu $110^{\circ}19'$ - $110^{\circ}25'$ Bujur Timur dan $7^{\circ}11'$ - $7^{\circ}16'$ Lintang Selatan. Luas wilayah Kecamatan Bandungan adalah seluas $48,23 \text{ km}^2$ dan dibagi menjadi 9 desa dan 1 kelurahan.

Iklim di Kecamatan Bandungan adalah tropis, akan tetapi bersuhu udara relatif sejuk. Curah hujan selama tahun 2014 yaitu sebesar 1.311 mm dengan jumlah hari hujan sebanyak 81 hari. Daerah Kecamatan Bandungan terletak pada ketinggian lebih dari 400 meter di atas permukaan laut. Relief daerah pada ketinggian tersebut dapat dibidang sejuk dan sangat cocok untuk pertumbuhan bunga krisan.

Temperatur yang paling baik untuk pertumbuhan tanaman krisan adalah pada suhu antara 16°C – 18°C . Pada temperatur lebih dari suhu tersebut (lebih dari

18°C) bunga krisan cenderung berwarna kusam, sedangkan akan berwarna cerah bila ditempatkan pada temperatur rendah (kurang dari 16°C) karena temperatur optimal tanaman krisan terletak antara 20°C–26° C untuk pertumbuhan dan temperatur 16°C-18°C untuk masa pembungaan dengan kelembaban udara antara 70%–80%, maka Kecamatan Bandungan dapat dikatakan cocok untuk budidaya tanaman bunga krisan karena berada pada ketinggian antara 700–1200 m dari permukaan laut.

4.1.2. Keadaan Produktivitas Angkatan Kerja Penduduk

Penggolongan penduduk menurut umur bermanfaat untuk mengetahui penduduk yang memiliki umur produktif dan tidak produktif. Penduduk yang memiliki rentan umur antara 15-64 tahun merupakan penduduk produktif sedangkan penduduk yang berumur 0-14 tahun dan lebih dari atau sama dengan 65 tahun dikatakan penduduk tidak produktif. Komposisi penduduk menurut umur di Kecamatan Bandungan dapat dilihat pada Tabel 2. sebagai berikut:

Tabel 2. Komposisi Penduduk Menurut Umur Di Kecamatan Bandungan Tahun 2015.

Umur	Jumlah Penduduk	Persentase
-- tahun--	-- jiwa --	-- % --
0-14	12.971	23,60
15-64	38.206	69,51
>64	3.787	6,89
Jumlah	54.965	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Semarang, 2015

Pada Tabel 2. diperlihatkan bahwa sebagian besar penduduk di Kecamatan Bandungan adalah penduduk yang berumur produktif, yaitu sebanyak 38.206 jiwa

dari total penduduk yang berada di Kecamatan Bandungan. Ini tercermin pada banyaknya petani responden yang berada pada kelompok umur 15-64 yang merupakan umur produktif sedangkan penduduk yang berada pada umur tidak produktif adalah 3.787 jiwa. Petani yang memiliki umur produktif cenderung lebih aktif dan sigap melaksanakan rangkaian aktivitas usahatani serta semangat ingin tahu yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2002) yang mengatakan bahwa umur merupakan salah satu penentu cepat atau tidaknya proses adopsi inovasi.

4.1.3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk Kecamatan Bandungan sangat beragam dan tersebar di banyak sektor. Sektor yang paling diminati sebagai sumber mata pencaharian adalah sektor pertanian, terutama subsektor hortikultura. Berdasarkan Tabel 3. persentase jumlah tenaga kerja yang berada pada sektor hortikultura yang didalamnya termasuk komoditi sayur-mayur, florikultura dan obat-obatan. Kecamatan Bandungan memang terkenal akan kekayaan hortikultura karena kontur dataran Kecamatan Bandungan yaitu berupa dataran tinggi yang cocok untuk membudidayakan tanaman hortikultura sehingga sebagian besar penduduk di Kecamatan Bandungan menggantungkan hidupnya dalam sektor pertanian khususnya hortikultura. Komposisi mata pencaharian dari penduduk Kecamatan Bandungan dapat dilihat pada Tabel 3. berikut:

Tabel 3. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Bandungan Tahun 2015.

No	Lapangan Usaha	Jumlah	Persentase
		-- orang --	-- % --
1.	Tanaman Pangan	2.083	6,43
2.	Hortikultura	13.510	41,67
3.	Perkebunan	319	0,98
4.	Perikanan	26	0,08
5.	Peternakan	789	2,43
6.	Industri	2.720	8,39
7.	Konstruksi	1.697	5,23
8.	Perdagangan	4.905	15,13
9.	Hotel dan Rumah Makan	2.027	6,25
10.	Transportasi dan Pergudangan	1.021	3,15
11.	Pertambangan dan penggalian	19	0,06
12.	Listrik dan gas	29	0,09
13.	Informasi dan Komunikasi	62	0,19
14.	Keuangan dan Asuransi	91	0,28
15.	Jasa Pendidikan	524	1,62
16.	Jasa Kesehatan	129	0,40
17.	Jasa Kemasyarakatan	2.469	7,62
	Jumlah	32.420	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Semarang, 2015.

Mata pencaharian yang paling banyak menyerap tenaga kerja berada kedua berada pada sektor perdagangan yaitu sebesar 15,13% dari total penduduk. Pada kenyataan banyak pula anggota rumah tangga petani responden yang bekerja sebagai pedagang baik pedagang hasil pertanian maupun non pertanian. Kecamatan Bandungan memang mempunyai aktivitas ekonomi yang aktif karena selain didukung oleh sarana perekonomian yang memadai, kondisi geografisnya pun juga strategis karena berada di persimpangan antar kabupaten. Hal ini sesuai dengan pendapat Susilowati dan Suryani (2000) dalam Agustian dan Ilham (2008) struktur pendapatan di perdesaan sudah berubah akan tetapi sektor pertanian masih dijadikan sumber pendapatan utama bagi rumah tangga perdesaan.

4.1.3. Sarana Perekonomian

Kecamatan Bandungan didukung oleh sarana perekonomian yang menggerakkan sistem perekonomian mereka. Hal ini dikarenakan ketersediaan sarana perekonomian yang memadai menentukan jalannya roda perekonomian di suatu wilayah. Sarana perekonomian Kecamatan Bandungan dapat dilihat dalam Tabel 4. berikut:

Tabel 4. Jumlah Sarana Perekonomian di Kecamatan Bandungan 2015.

No	Desa/Kelurahan	Pasar	Bank
		-- Jumlah --	-- Jumlah --
1.	Milir	0	0
2.	Duren	0	0
3.	Jetis	1	0
4.	Bandungan	2	5
5.	Kenteng	0	0
6.	Candi	1	0
7.	Banyukuning	0	0
8.	Jimbaran	1	2
9.	Pakopen	0	0
10.	Sidomukti	0	0
Jumlah		5	7

Sumber: BPS Kabupaten Semarang, 2015.

Pasar sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli merupakan roda utama yang dapat menggerakkan perekonomian pada sektor pertanian. Petani akan kesulitan menjual hasil panennya bila tidak ada pasar yang dapat mempertemukan mereka dengan pembeli. Pasar juga akan memudahkan pembeli dalam menemukan penjual (petani) yang sesuai kebutuhannya baik dalam jumlah sedikit atau banyak. Pasar-pasar di Kecamatan Bandungan terletak strategis yaitu berada di tengah wilayah kecamatan. Petani bunga krisan memilih menjual hasil panennya di pasar

bunga yang terletak di Kelurahan Bandungan karena sudah didukung pemerintah daerah setempat untuk menggelar pasar tersebut pada dini hari namun pasar tersebut tetap saja banyak pembeli yang datang membeli bunga.

4.2. Karakteristik Rumah Tangga Petani Responden

Responden yang terdapat dalam penelitian ini merupakan rumah tangga petani bunga krisan yang memiliki pendapatan lain diluar usahatani bunga krisan.

Karakteristik rumah tangga responden dapat dilihat pada Tabel 5. berikut ini:

Tabel 5. Karakteristik Rumah Tangga Petani Responden Pada Usahatani Bunga Krisan Di Kecamatan Bandungan.

Uraian	Jumlah	Persentase
	-- orang --	-- % --
Jumlah petani responden	40	100,00
Rata-rata umur petani (tahun)		
- 28-45	23	57,50
- 46-55	15	37,50
- > 55	2	5,00
Rata-rata jumlah anggota rumah tangga (orang)		
- > 3	2	5,00
- 3 - 4	34	85,00
- < 4	4	10,00
Rata-rata luas lahan (m ²)		
- 350-600	10	25,00
- 601-1000	12	30,00
- > 1001	18	45,00
Rata-rata pengalaman usahatani (tahun)		
- 2-5	22	55,00
- 6-10	12	30,00
- > 10	6	15,00

Sumber : Data Primer Penelitian, 2016.

Karakteristik rumah tangga petani responden adalah gambaran umum mengenai keadaan dan latar belakang yang meliputi umur petani, pekerjaan pokok

petani, jumlah anggota keluarga petani, luas lahan serta pengalaman petani dalam usahatani. Rata-rata umur petani berada pada umur produktif yaitu 44 tahun. Pada usia ini, petani mampu mengelola usahataniya serta dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki. Menurut Mappiare (1983) dalam Sutarto (2005) seseorang yang mantap bekerja biasanya berada pada rentan umur tiga puluh lima tahun ke atas sebab pengeluaran untuk kebutuhan hidup yang semakin tinggi.

Rata-rata jumlah anggota rumah tangga petani responden adalah 4 orang. Umumnya anggota rumah tangga petani responden adalah suami, istri dan anak yang masih berumur balita karena sebagian besar responden berasal dari keluarga muda. Menurut pengertian dari Badan Pusat Statistik, rumah tangga adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga.

Usahatani bunga krisan memiliki luas rata-rata sebesar 1.173 m². Usahatani bunga krisan memang tidak terlalu membutuhkan luas lahan yang begitu luas karena jarak tanam bunga yang rapat sehingga dalam luas lahan yang sempit pun bunga krisan dapat menghasilkan panen banyak. Mardikanto (1993) mengatakan sistem pertanian intensifikasi umumnya dilakukan pada kepemilikan lahan yang sempit, sedangkan pada lahan yang luas cenderung kepada ekstensif

Rata-rata pengalaman petani dalam usahatani berkisar 5 tahun. Bunga krisan memang masih tergolong baru ramai ditanam oleh petani sejak 10 tahun yang lalu dan merupakan pengalaman baru bagi petani. Sutarto (2005) mengatakan bahwa pengalaman dapat mempengaruhi sikap petani karena semakin meningkatnya pengetahuan yang dimiliki petani.

4.3. Budidaya Bunga Krisan

4.3.1. Pengolahan lahan

Pengolahan lahan dilakukan dengan mencangkul tanah hingga kedalaman sekitar 30 cm. Tanah di bolak balik hingga gembur dan dibiarkan selama satu minggu. Lahan kemudian diberi pupuk kandang terlebih dahulu sebagai pupuk dasar sebelum ditanami. Menurut Supari (1999) dalam Syifaurrehman (2011) pengolahan lahan yang tepat dilakukan pada lapisan tanah bagian atas (*top soil*) hingga 30 cm. Pengolahan yang dilakukan sampai pada lapisan tanah bagian tengah (*sub soil*) tidak baik karena lapisan dapat bereaksi masam dan tidak gembur.

4.3.2. Penanaman

Penanaman dilakukan dengan menyeleksi bibit yang memiliki kualitas prima serta tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Penyeleksian bibit yang akan ditanam sangat penting karena mempengaruhi hasil produksi. Penanaman dilakukan pada sore hari dan dilakukan secara berurutan menurut jenis krisan. Penanaman dilakukan dengan memasukkan bibit ke dalam lubang tanam yang telah disiapkan lalu menutupnya dengan tanah dan dipadatkan secara pelan-pelan. Jarak tanam antar tanaman bunga krisan yaitu 10 cm x 15 cm. Menurut Supari (1999) dalam Syifaurrehman (2011) penanaman bibit yang tepat dilakukan pada pagi atau sore hari saat udara sejuk agar dapat mengurangi stress yang akan terjadi

pada tanaman dan bibit ditanam tidak terlalu dalam agar tidak terkena busuk batang.

4.3.3. Pemupukan

Pemupukan rutin dilakukan pada saat tanaman berumur 10 hari selama 3-4 kali selama satu musim tanam dengan cara disebar. Pupuk yang biasa digunakan adalah pupuk mutiara dan phonska yang berguna untuk memberikan nutrisi untuk tinggi tanaman dan pembungaan. Menurut Kofranek (1992) pupuk yang mengandung unsur nitrogen dan kalium merupakan jenis pupuk yang sangat dibutuhkan pada masa vegetatif dan generatif tanaman bunga krisan.

4.3.4. Pengendalian Hama dan Penyakit

Pengendalian hama dan penyakit dapat dilakukan secara mekanis maupun secara kimiawi. Pengendalian tanaman secara mekanis yaitu mengambil langsung ulat yang ada di tanaman, memetik serta membuang daun atau bagian tanaman yang terkena hama penyakit. Pencegahan hama dan penyakit secara kimiawi dilakukan pada pagi hari saat tanaman berumur tiga minggu dengan menggunakan obat pestisida sesuai dengan kebutuhan. Menurut Supari (1999) dalam Syifaurrehman (2011) pagi hari adalah waktu yang tepat untuk melakukan pewiwilan dan *knopping* karena tanaman masih segar sehingga tunas samping atau kuntum bunga mudah diambil.

4.3.5. Panen

Tanaman yang memiliki tinggi cukup dan kelopak bunga yang sudah cukup mekar menandakan bahwa bunga krisan sudah siap dipanen. Bunga krisan dipanen dengan cara mencabut bunga dari bagian batangnya agar tanaman dapat ikut tercabut bersama akarnya. Pemanenan dilakukan pada pagi hari karena kandungan air dan zat lainnya masih cukup sehingga tampilan bunga akan lebih segar dan menambah daya simpan bunga yang lebih tahan lama. Hasil panen kemudian dikumpulkan secara hati-hati agar mahkota bunga tidak rusak. Menurut Rismunandar (1995) waktu panen bunga krisan yang tepat dilakukan pada pagi hari atau sore hari, pemanenan yang baik adalah bila bunga yang berada ditengah dan disekelilingnya telah berkembang penuh.

4.3.6. Pasca Panen

Proses pasca panen bunga krisan yaitu pengukuran dan pemotongan batang, pengelompokan bunga potong krisan, perompesan dan pengemasan. Bunga yang sudah dipotong batangnya lalu dikelompokkan berdasarkan *grade* kemudian dihilangkan daun bagian bawahnya. Setiap 10 tangkai bunga krisan dikumpulkan lalu diikat dengan kertas pembungkus dan tali rafia. Buket tersebut dimasukan di ember air agar bunga tidak cepat layu. Menurut Supari (1999) dalam Syifaurrahmah (2011) rangkaian penanganan pasca panen terdiri dari pengumpulan bunga, pengangkutan, sortasi dan *grading*, pengikatan menjadi buket, pembungkusan buket, perendaman, penyimpanan serta pengepakan.

4.4. Biaya Usahatani Bunga Krisan

Biaya yang terdapat dalam usahatani bunga krisan terdiri dari dua jenis, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan, pajak PBB, sewa lahan dan biaya listrik. Biaya variabel meliputi biaya bibit, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya upah tenaga kerja dan biaya pasca panen. Rata-rata biaya yang dikeluarkan dirincikan pada tabel 6. sebagai berikut:

Tabel 6. Rata-Rata Biaya Usahatani Bunga Krisan per Musim Tanam

Rincian Biaya	Biaya Usahatani	
	Jumlah	Persentase
	-- Rp --	-- % --
A. Biaya Tetap		
- Penyusutan <i>greenhouse</i> dan alat pertanian	1.754.542	16,55
- Pajak PBB	12.741	0,12
- Sewa lahan	588.088	5,55
- Listrik	203.388	1,92
B. Biaya Variabel		
- Bibit	3.794.800	35,79
- Pupuk	1.628.375	15,36
- Pestisida	501.775	4,73
- Tenaga kerja	1.465.138	13,82
- Pasca panen	654.525	6,17
C. Total Biaya	10.603.371	100,00

Sumber: Data Primer, 2016.

a) Penyusutan

Biaya penyusutan terdiri dari biaya penyusutan *green house*, cangkul, selang, tangki pestisida, gunting panen dan pompa air. *Green house* memang menjadi modal terbesar bagi para petani sehingga meskipun banyak petani yang ingin berusahatani bunga krisan, tidak semua dapat pindah usahatani begitu saja. Modal awal berusahatani bunga krisan memang tergolong cukup besar sehingga petani

harus mempertimbangkan matang-matang sebelum memulainya. Hal ini sesuai dengan pendapat Mubyarto (1991) menyatakan bahwa modal adalah sejumlah barang dan/atau uang yang digunakan bersama faktor lainnya (tanah dan tenaga kerja) dalam rangka memproduksi output berupa hasil pertanian. Sehingga biaya penyusutan rata-rata untuk satu musim tanam bunga krisan adalah sebesar Rp 1.754.542.

b) Sewa lahan dan pajak

Lahan merupakan salah satu input dalam usahatani, namun dalam usahatani bunga krisan memang tidak terlalu membutuhkan luas lahan yang begitu luas karena jarak tanam bunga yang rapat sehingga dalam luas lahan yang sempit pun bunga krisan dapat menghasilkan panen banyak. Mardikanto (1993) mengatakan sistem pertanian intensifikasi umumnya dilakukan pada kepemilikan lahan yang sempit, sedangkan pada lahan yang luas cenderung kepada ekstensif. Rata-rata biaya pajak PBB adalah Rp 12.741 dan rata-rata biaya sewa lahan adalah sebesar Rp 588.088 untuk satu musim tanam bunga krisan.

c) Biaya Listrik

Kebutuhan akan listrik mutlak dibutuhkan oleh petani karena bunga krisan merupakan tanaman hari pendek yang membutuhkan cahaya tambahan. Penyinaran dilakukan sekitar 4 jam selama satu bulan sehingga akan menghasilkan tanaman yang tinggi dan bunga yang mekah tepat pada waktunya. Hal ini sesuai dengan Budiarto *et al.* (2006) yang mengatakan bahwa bunga krisan memiliki dua periode pertumbuhan yaitu pertumbuhan periode hari panjang dan

periode hari pendek. Periode hari panjang adalah periode pertumbuhan masa vegetatif yang ditandai adanya pertumbuhan tinggi tanaman sedangkan periode hari pendek adalah periode pertumbuhan masa generatif ditandai terbentuknya bakal bunga. Rata-rata biaya listrik yang dikeluarkan petani untuk melakukan penyinaran selama satu musim tanam adalah sebesar Rp 203.388.

d) Biaya Bibit

Bibit bunga krisan diperoleh dengan membeli bibit induk yang sebagian besar berasal dari CV. Daun Hijau Nursery. Alasan petani responden membeli bibit adalah karena bibit tersebut telah dibudidayakan sedemikian rupa sehingga memiliki kualitas prima serta tahan terhadap serangan hama dan penyakit yang nantinya akan menghasilkan tanaman yang tahan terhadap hama dan penyakit serta kelopak bunga yang cerah dan merekah. Menurut Handayari dan Sihombing (2012) bibit dengan kualitas yang baik akan menghasilkan diameter bunga kuncup dan mekar yang lebih besar, jumlah bunga mekar yang lebih banyak, kesegaran bunga yang lebih lama dan persentase hasil panen bunga yang lebih besar. Rata-rata biaya yang dikeluarkan petani responden untuk membeli bibit adalah sebesar Rp 3.794.800.

e) Biaya Pupuk

Pemupukan awal digunakan pupuk kandang setelah mengolah tanah. Tujuannya adalah untuk tanah lebih gembur dan lebih sehat. Hal ini sesuai dengan pendapat Culliney dan Pimentel (1986) dalam Zainudin (2007) yang menyatakan bahwa serangan hama dapat dikurangi dengan pupuk organik karena pupuk

organik mempunyai kemampuan untuk meningkatnya mikroba yang bermanfaat. Selanjutnya pemupukan selanjutnya umumnya petani bunga krisan menggunakan pupuk mutiara untuk pertumbuhan tanaman. Hal ini sesuai dengan pendapat Kofranek (1992) bahwa pupuk yang memiliki unsur nitrogen dan kalium tinggi sangat dibutuhkan pada masa vegetatif dan generatif tanaman bunga krisan. Rata-rata biaya yang dibutuhkan untuk membeli pupuk dalam sekali musim tanam bunga krisan adalah sebesar Rp. 1.628.375.

f) Biaya Pestisida

Petani mengendalikan hama dan penyakit menggunakan pestisida. Penyakit yang paling sering dijumpai pada tanaman krisan adalah ulat grayak dan penyakit karat. Menurut Semangun (2007) penyakit karat adalah penyakit yang sering dihadapi oleh tanaman krisan mulai pembibitan sampai panen. Penyakit karat disebabkan oleh virus *Puccinia horiana* dan *Puccinia chrysanthemi* yang dapat menurunkan daya tumbuh tanaman dan perkembangan bunga. Petani responden menggunakan pestisida dengan merk dagang demolish untuk mencegah hama trip, dusban untuk mencegah ulat grayak dan reader untuk mencegah fungisida. Rata-rata biaya yang dibutuhkan untuk membeli pupuk dalam sekali musim tanam bunga krisan adalah sebesar Rp 501.775.

g) Biaya Tenaga Kerja

Proses produksi bunga krisan yang dilakukan petani responden di daerah penelitian meliputi pengolahan, penanaman, penyiangan, pemupukan, pengendalian Hama dan Penyakit (HPT), panen dan pasca panen. Tenaga kerja

berasal dari tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Aktivitas yang dikerjakan oleh tenaga kerja wanita adalah pekerjaan yang ringan seperti panen dan pasca panen sedangkan tenaga kerja pria dibutuhkan dalam kegiatan pemupukan, penyemprotan pestisida dan pewiwilan. Tenaga kerja luar keluarga diperoleh dari masyarakat sekitar. Pada umumnya petani memanggil tenaga kerja luar keluarga untuk membantu dalam aktivitas pengolahan tanah sebelum dilakukan penanaman. Rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk tenaga kerja luar keluarga adalah sebesar Rp 601.057 sedangkan rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk tenaga kerja dalam keluarga adalah sebesar Rp 823.769 sehingga biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani untuk sekali musim tanam bunga krisan adalah sebesar Rp 1.465.138.

h) Biaya Pasca Panen

Pengemasan bunga krisan dilakukan untuk memudahkan pembelian dan meminimalisir tingkat kerusakan. Petani biasanya mengemas buket bunga dengan kertas bekas yang sebelumnya telah diikat menggunakan tali rafia kemudian buket tersebut direkatkan dengan selotip. Hal ini sesuai dengan pendapat Tjiptono (1999) menyatakan bahwa pemberian kemasan pada produk memiliki fungsi, antara lain (a) melindungi isi (*protection*); (b) menambah daya tarik (*promotion*) dalam, bentuk, warna dan desain; dan (c) memudahkan proses distribusi (*shipping*). Rata-rata biaya pasca panen yang dikeluarkan petani responden pada satu musim tanam bunga krisan adalah sebesar Rp 654.525.

4.5. Penerimaan Usahatani Bunga Krisan

Besarnya penerimaan petani didasarkan pada perbedaan jenis warna, kuantitas dan kualitas yang dihasilkan oleh petani. Berikut pada tabel 7. rata-rata penerimaan usahatani bunga krisan berdasarkan jenis dan kualitas bunga krisan:

Tabel 7. Rata-rata Penerimaan Usahatani Bunga Krisan Per Musim Tanam

Jenis Bunga	Penerimaan Usahatani	
	Jumlah	Persentase
	-- Rp --	--%--
- Puspita Nusantara		
Kelas A	2.281.825	12,06
Kelas B	1.261.825	6,67
- Sena		
Kelas A	3.125.088	16,52
Kelas B	1.278.563	6,76
- Remix		
Kelas A	2.281.725	12,06
Kelas B	838.125	4,43
- Bakardi		
Kelas A	2.387.238	12,62
Kelas B	811.263	4,29
- Lolipop		
Kelas A	1.751.138	9,26
Kelas B	757.225	4,00
- Lolired		
Kelas A	1.485.925	7,86
Kelas B	654.925	3,46
Rata-rata Penerimaan	18.914.863	100,00

Sumber: Data Primer, 2016

Pada umumnya petani responden memproduksi bunga krisan *grade A* dan *grade B*. Petani yang rajin melakukan perawatan dengan benar tidak akan kesusahan untuk memproduksi bunga krisan *grade A*. Petani responden tidak menghasilkan bunga kelas C karena hanya mendapatkan untung sedikit. Pada Tabel 7. terlihat bahwa penerimaan usahatani bunga krisan mencapai

Rp 18.914.863 per musim tanamnya. Berdasarkan hasil wawancara kepada petani responden, harga jual bunga krisan untuk semua jenis warna pada saat ini sedang turun dibandingkan periode sebelumnya dari harga normal berkisar Rp 10.000 – Rp 20.000 per ikat menjadi Rp 6.000 – 12.000 per ikat meskipun termasuk kualitas kelas A. Harga jual bunga krisan yang turun disebabkan oleh turunnya permintaan bunga krisan yang dibeli oleh konsumen besar mereka yaitu *event organizer*. Berdasarkan hasil pemaparan yang dilakukan petani terhadap pihak *event organizer*, mereka mengakui bahwa pada saat ini minat masyarakat untuk menyelenggarakan upacara perayaan seperti pesta perkawinan sedang sedikit. Petani bunga krisan tidak ingin sepenuhnya rugi. Mereka mencoba menawarkan hasil panen bunga krisan mereka kepada konsumen dari luar kota untuk membeli bunga tersebut dengan harga murah. Menurut Syahza (2002) dalam Muttakin *et al.* (2014) besar kecilnya penerimaan yang diterima bergantung dari produksi dan harga jual.

Pada penelitian ini, bunga krisan yang ditanam petani bunga krisan ada 5 jenis yaitu Puspita Nusantara, Sena, Remix, Bakardi, Lollipop dan Lolired. Bunga sena adalah jenis bunga yang menghasilkan penerimaan terbesar yaitu 23,28% dari total penerimaan. Bunga sena adalah bunga krisan berwarna putih dengan bentuk seperti jarum pada kelopak bunganya. Petani bunga krisan menanam bunga sena karena bunga tersebut memiliki warna putih yang cocok untuk kegiatan apapun. Hal ini sesuai dengan Bety dan Suhardi (2009) yang menyatakan bahwa warna bunga merah, putih dan kuning adalah warna yang sangat digemari konsumen karena merupakan warna dasar.

4.6. Pendapatan Usahatani Bunga Krisan

Menghitung pendapatan dilakukan untuk menentukan nilai yang diperoleh petani dari kegiatan berusahatani. Berikut pendapatan usahatani bunga krisan di Kecamatan Bandungan dalam Tabel 8. dibawah ini:

Tabel 8. Rata-rata Pendapatan Petani Bunga Krisan Per Musim Tanam.

Uraian	Jumlah
	-- Rp --
Penerimaan	18.914.863
Biaya Produksi	10.603.371
Pendapatan per Musim Tanam	8.311.492
Pendapatan per Bulan	2.077.873

Sumber: Data Primer, 2016.

Berdasarkan Tabel 8. dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan usahatani bunga krisan di Kecamatan Bandungan adalah Rp 8.311.492 per musim tanam. Pendapatan ini lebih rendah dibandingkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Putra *et al.* (2016) mengenai pendapatan usahatani bunga krisan di Kecamatan Buleleng yaitu sebesar Rp 15.526.500 per musim tanam. Pendapatan usahatani bunga krisan pada penelitian ini bila dibandingkan dengan penelitian pada usahatani bunga lain seperti gladiol dan anggrek, pendapatan usahatani bunga krisan lebih tinggi dibandingkan usahatani tersebut. Hasil penelitian Ameriana *et al.* (1990) tentang Analisis Usahatani Bunga Potong Gladiol di Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung, diperoleh pendapatan usahatani bunga gladiol sebesar Rp 2.940.000 per satu musim tanam per 0,57 Ha artinya dalam luas lahan yang lebih sempit usahatani bunga krisan dapat menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan usahatani gladiol.

Penelitian mengenai pendapatan usahatani bunga anggrek di Kota Serpong oleh Sari (2000) memiliki nilai sejumlah Rp 5.429.412 per musim tanamnya. Ini menunjukkan bahwa pendapatan usahatani bunga krisan jelas mempunyai pendapatan yang lebih baik dibandingkan dengan usahatani bunga lain.

Hipotesis pertama diuji untuk membandingkan pendapatan usahatani dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Semarang dengan *one sample t-test*. Berdasarkan pengujian *one sample t-test* yang dibandingkan dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Semarang diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,049 < 0,05$ (taraf kritis) artinya pendapatan usahatani bunga krisan satu bulan yaitu Rp 2.077.873 lebih besar dari UMK Kabupaten Semarang yaitu sebesar Rp 1.745.000 per bulannya (H_0 ditolak, H_a diterima). Pendapatan usahatani bunga krisan lebih tinggi dari UMK Semarang menandakan bahwa pendapatan usahatani bunga krisan dapat memenuhi kebutuhan hidup pokok di Kabupaten Semarang. Sumarsono (2003) dalam Pratomo dan Saputra (2011) menyatakan bahwa kebijakan upah minimum adalah untuk menjamin penghasilan yang tidak lebih rendah dari suatu tingkat tertentu dan meningkatkan produktivitas kerja. Jumlah pendapatan usahatani bunga krisan yang lebih dari upah minimum menunjukkan bahwa pendapatan dari usahatani bunga krisan dapat memberikan balas jasa atas kegiatan produksinya yang kemudian dapat digunakan dalam berbagai keperluan petani itu sendiri misalnya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Hal ini sesuai dengan Soekartawi (2002) menyebutkan bahwa pendapatan usahatani adalah gambaran pendapatan yang dapat dipergunakan

untuk keperluan rumah tangga dan merupakan imbalan terhadap sumberdaya yang digunakan dalam pengelolaan usahatani.

4.7. Profitabilitas Usahatani Bunga Krisan

Nilai profitabilitas usahatani bunga krisan dapat diketahui pada Tabel 9. sebagai berikut:

Tabel 9. Profitabilitas Usahatani Bunga Krisan Per Musim Tanam.

Uraian	Jumlah
Pendapatan (Rp)	8.311.492
Biaya Produksi (Rp)	10.603.371
Profitabilitas (%)	86,03

Sumber: Data Primer, 2016.

Berdasarkan Tabel 9. dapat diketahui bahwa profitabilitas usahatani bunga krisan adalah sebesar 86,03% artinya usahatani bunga krisan dapat dikatakan untung. Nilai profit usahatani bunga krisan memiliki arti bahwa setiap rupiah biaya yang dikeluarkan untuk mengusahakan usahatani bunga krisan dapat menghasilkan keuntungan sebesar 0,86 rupiah. Hal ini sesuai dengan Riyanto (2001) yang mengatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan untuk menghasilkan keuntungan selama periode tertentu. Rahim dan Hastuti (2008) menambahkan bahwa usahatani dikatakan untung bila setiap biaya yang dikeluarkan untuk usahatani menghasilkan keuntungan yang lebih besar dari biaya yang dikeluarkan.

Hipotesis kedua diuji dengan membandingkan profitabilitas usahatani bunga krisan dengan suku bunga bank deposito BRI selama 4 bulan yaitu 1,67%

dengan uji *one sample t-test*. Berdasarkan uji *one sample t-test* yang dibandingkan dengan suku bunga bank deposito BRI selama 4 bulan yaitu 1,67% diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ (taraf kritis) artinya usahatani bunga krisan menguntungkan (H_0 ditolak, H_a diterima). Ini berarti usahatani bunga krisan dapat dijadikan pilihan usaha yang dapat dijalankan karena terbukti mampu menghasilkan profit yang menguntungkan. Usahatani yang diandalkan petani sebagai sumber pendapatan rumah tangga tentunya harus mampu menghasilkan keuntungan tidak hanya sekedar mampu membiayai kegiatan usahatani saja. Hal ini sejalan dengan Hernanto (1996) yang mengatakan bahwa pendapatan usahatani akan memotivasi petani untuk menempatkan pendapatan tersebut pada macam-macam keperluan misalnya biaya produksi untuk periode selanjutnya, tabungan masa depan dan pengeluaran lain untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

4.8. Pendapatan di Luar Usahatani Bunga Krisan

Rumah tangga petani responden juga memperoleh pendapatan yang berasal dari usaha atau pekerjaan lain diluar usahatani bunga krisan. Pendapatan diluar usahatani bunga krisan berasal dari 8 sumber pendapatan. Berdasarkan Tabel 10. dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan dari luar usahatani bunga krisan sebesar Rp 5.681.896 per musim tanam bunga krisan. Pendapatan di luar usahatani bunga krisan akan dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 10. Rata-rata Pendapatan Dari Luar Usahatani Bunga Krisan Per Musim Tanam Bunga Krisan.

No	Uraian	Pendapatan Luar Usahatani Bunga Krisan	Persentase
		-- Rp --	-- % --
1.	Usahatani lain	1.326.896	23,35
2.	Pengepul	832.000	14,64
3.	Pedagang	1.010.000	17,78
4.	PNS	380.000	6,69
5.	Karyawan Kantor	870.000	15,31
6.	Guru	380.000	6,69
7.	Buruh	198.000	3,48
8.	Lainnya	685.000	12,06
	Rata-rata	5.681.896	100,00

Sumber: Data Primer, 2016.

Pendapatan diluar usahatani bunga krisan berasal dari 8 sumber pendapatan. Ersado (2003) dalam Suradisastra *et al.* (2006) menjelaskan bahwa keragaman pendapatan sudah dianggap sebagai norma oleh masyarakat sebab sedikitnya orang yang bergantung pada satu sumber pendapatan atau menggunakan aset-aset yang dimiliki hanya untuk digunakan pada satu kegiatan kerja. Sumber pendapatan diluar usahatani bunga krisan yang memberikan kontribusi terbanyak dalam pendapatan total rumah tangga tani pada Tabel 10. adalah dari usahatani lain yaitu 23,35%. Usahatani lain masih dijalankan oleh petani bunga krisan karena masih ada lahan yang dimiliki petani yang berkontur miring dan tidak memungkinkan untuk dibangun *green house* untuk bunga krisan sehingga mereka menanam komoditi lain seperti padi dan sawi untuk memaksimalkan lahan kosong tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurmanaf (2006) yang mengatakan bahwa macam faktor produksi dan aset yang dimiliki rumah tangga merupakan pemicu adanya keragaman pendapatan.

Hipotesis ketiga diuji untuk mengetahui perbedaan antara pendapatan usahatani dan pendapatan diluar usahatani bunga krisan yang diuji dengan *paired sample t-test*. Uji normalitas perlu dilakukan sebelum masuk ke uji *paired sample t-test* untuk mengetahui distribusi penyebaran data bersifat normal. Berdasarkan uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai pada pendapatan usahatani bunga krisan diperoleh signifikansi 0,641 dan 0,162 artinya data berdistribusi normal karena $0,641 > 0,05$ dan $0,162 > 0,05$. Nilai signifikansi *paired sample t-test* adalah $0,000 < 0,05$ (taraf kritis) artinya terdapat perbedaan antara rata-rata pendapatan bunga krisan dan rata-rata pendapatan diluar usahatani krisan (H_0 ditolak, H_a diterima). Ini menandakan bahwa pendapatan yang diperoleh dari usahatani bunga krisan dan diluar usahatani bunga krisan memiliki perbedaan yang nyata. Perbedaan ini disebabkan oleh kesempatan, kemampuan dan kemauan yang dimiliki anggota rumah tangga tani. Anggota rumah tangga tani yang memiliki pendidikan cukup akan mencoba kesempatan bekerja di instansi pemerintah atau swasta. Kesempatan dalam memperoleh pendidikan inilah yang dijadikan motivasi anggota rumah tangga untuk melanjutkan keprofesian di tempat yang menurut mereka dapat mengaktualisasi diri mereka. Kemampuan petani ataupun anggota rumah tangga tani yang ingin memaksimalkan modal, waktu kosong dan tenaga yang dimiliki juga dapat mendorong mereka berusaha atau bekerja diluar usahatani bunga krisan dengan mengembangkan kemampuan yang mereka miliki. Kesempatan dan kemampuan tersebut tidaklah terlepas dari kemauan mereka untuk bekerja atau berusaha diluar usahatani bunga krisan. Hal ini sesuai dengan Ellis (2000) dalam Sahidu (2012)

yang mengatakan bahwa alasan individu dan rumah tangga melakukan diversifikasi dikarenakan adanya keterpaksaan (*necessity*) atau pilihan (*choice*). Kondisi keterpaksaan sering dialami karena kepemilikan lahan yang semakin sempit akibat fragmentasi lahan terutama untuk petani tuna krime, gagal panen, bencana alam atau karena kecelakaan atau sakit disamping itu terjadinya diversifikasi juga disebabkan adanya peluang yang dapat diambil untuk menambah pendapatan, misalnya bekerja diluar musim pertanian, mendidik anak untuk mendapatkan kesempatan bekerja di luar pertanian, menabung untuk investasi di luar pertanian, memanfaatkan kelebihan uang untuk digunakan pada aktifitas *off-farm* .

4.9. Kontribusi Pendapatan Usahatani Bunga Krisan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani

Adanya sumber pendapatan lain yang diperoleh rumah tangga petani, maka kontribusi pendapatan dari usahatani bunga krisan adalah sebagai berikut:

Tabel 11. Kontribusi Pendapatan Usahatani Bunga Krisan Pada Total Pendapatan Rumah Tangga Tani

Uraian	Pendapatan	Kontribusi
	-- Rp --	-- % --
Usahatani Bunga Krisan	8.311.492	59,34
Luar Usahatani Bunga Krisan	5.681.896	40,66
Total Pendapatan Rumahtangga Tani	13.993.388	100,00

Sumber: Data Primer, 2016.

Usahatani bunga krisan memberikan kontribusi pendapatan sebesar 59,34% terhadap pendapatan total rumah tangga petani. Menurut Widodo (2001)

dalam Patty (2010) kontribusi usahatani bunga krisan dikategorikan tinggi karena kontribusi usahatani bunga krisan terdapat pada golongan C yaitu golongan yang mempunyai *range* kontribusi diantara 50% - 75% terhadap pendapatan total rumah tangga petani.

Berdasarkan uji pada *one sample t-test* diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ (taraf kritis) artinya kontribusi usahatani bunga krisan memberikan sumbangan kontribusi lebih dari 50% terhadap pendapatan total rumah tangga tani (H_0 ditolak, H_a diterima). Kontribusi pendapatan usahatani bunga krisan yang lebih besar dibandingkan pendapatan lain diluar usahatani bunga krisan menandakan bahwa usahatani bunga krisan patut diperhitungkan sebagai sumber utama mata pencaharian bagi rumah tangga petani di Kecamatan Bandungan. Hal ini akan membuat rumah tangga petani secara tidak langsung akan lebih mencurahkan modal, waktu dan tenaga pada usahatani bunga krisan untuk menghasilkan bunga krisan yang berdaya jual dalam rangka memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hal ini sesuai dengan pendapat Susilowati dan Suryani (2000) dalam Agustian dan Ilham (2008) yang mengatakan bahwa struktur pendapatan di perdesaan sudah berubah akan tetapi sektor pertanian masih dijadikan sumber pendapatan utama bagi rumah tangga perdesaan.